

Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

^{1**}Salsabilla Afifah, ²Tutut Ismi Wahidar

¹²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

E-mail: salsabilla.afifah5258@student.unri.ac.id

Diterima : September 2023

Disetujui : September 2023

Diterbitkan : Oktober 2023

Abstrak

Salah satu film yang mengangkat tema keluarga adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berlatar belakang suku Batak yang didalamnya terdapat konflik antara orang tua dan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana representasi konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan unit analisis semiotika Roland Barthes yang terdapat tiga aspek yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan penggambaran sosok ayah Batak yang menganut sistem Patriarki yang berwatak otoriter sehingga menuai konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Makna konotasi konflik menggambarkan konflik orang tua dan anak yang dapat ditinjau dari sisi orang tua terhadap anak dan sisi anak terhadap orang tua. Makna mitos konflik dibuktikan dengan kentalnya prinsip adat Batak yang dianut dalam keluarga. Adapun adat Batak yang diangkat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yaitu larangan pernikahan beda suku, pendidikan tinggi pada anak dan kedudukan anak laki-laki dalam keluarga.

Kata Kunci: *Konflik, Ngeri-Ngeri Sedap, Roland Barthes, Semiotika*

Abstract

One of the films with a family theme is *Ngeri-Ngeri Sedap*, which is set in the Batak tribe and contains conflicts between parents and children. The purpose of this research is to analyse how the conflict between parents and children is represented in *Ngeri-Ngeri Sedap*. This research uses a qualitative design with Roland Barthes' semiotic analysis unit which has three aspects, namely denotation, connotation and myth. The results of this study indicate that the denotation meaning of the conflict between parents and children in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* is a depiction of a Batak father who adheres to a Patriarchal system with an authoritarian character so as to reap the conflict that occurs between parents and children. The connotation meaning of conflict describes the conflict between parents and children which can be viewed from the parents' side towards children and the children's side towards parents. The mythical meaning of conflict is evidenced by the strong principles of Batak customs that are adhered to in the family. The Batak customs raised in the *Ngeri-Ngeri Sedap* film are the prohibition of inter-ethnic marriage, higher education for children and the position of sons in the family.

Keywords: *Conflict, Ngeri-Ngeri Sedap, Roland Barthes, Semiotics*

PENDAHULUAN

Memiliki keluarga yang harmonis adalah impian setiap orang. Keluarga yang harmonis dicirikan melalui situasi dan kondisinya yang erat dengan keberadaan bentuk kasih sayang, bentuk dukungan, bentuk kerjasama, tingkat kebersamaan yang tinggi dan lain sebagainya. Konflik tidak dapat dihelakkan dalam sebuah keluarga. Pertentangan dan perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya merupakan definisi konflik. Percekcokan digunakan sebagai pengganti kata konflik.

Di dalam sebuah keluarga, kecekcokan memang tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan dipercaya sebagai bentuk keniscayaan. Menurut Muslichah & Hilman menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga dikategorikan sebagai hubungan yang isinya ketegangan dan perselisihan. Pemicu terjadinya konflik dalam keluarga adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak yang memberikan dampak kesusahan mencari jati diri pada anak sehingga akhirnya kesulitan. Pemicu lainnya adalah terjadi salah paham saat melakukan komunikasi secara verbal antara orang tua dan anak remaja (Lia Estiastuti, 2021).

Salah satu film yang memiliki nilai kekeluargaan adalah film Ngeri-Ngeri Sedap yang disutradarai oleh Bene Dion Rajaguguk. Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film Indonesia yang diadaptasi dari novel yang ditulis oleh Bene Dion Rajaguguk yang berjudul Ngeri-nger Sedap. Film Ngeri-Ngeri Sedap berada dibawah produksi Imajinari yang di dirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika. Film ini berhasil menyuarakan isi hati penonton dan membuat penonton merasa relevan dalam kehidupan. Konflik yang dibicarakan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya tentang anak dalam memandang orang tua, melainkan juga sebaliknya orang tua dalam memandang anak.

Cerita pada film ini bermula pada kekhawatiran seorang ibu yang merindukan kepulangan anak lelakinya yang hidup di perantauan. Dan bertepatan pada suatu acara upacara adat yang bernama *sulang-sulang pahompu* atau pengukuhan adat pernikahan Batak Toba. Adat ini merupakan adat yang cukup penting bagi masyarakat suku Batak. Upacara ini dilakukan bagi pasangan yang sudah sah menikah secara agama tetapi belum secara adat. Melalui kesempatan dalam acara ini, Pak Domu dan Mak Domu bersepakat untuk melakukan penyusunan rencana agar anak lelakinya pulang dari perantauan.

Ketiga anak lelaki dalam keluarga ini tidak begitu dekat dengan Pak Domu karena terdapat perselisihan antar anak lelaki dan Pak Domu yang terjadi karena keputusan pribadi mereka yang tidak sesuai dengan kehendak Pak Domu. Peran yang dijalankan oleh Pak Domu

pada kisah ini adalah pribadi seorang bapak yang keras berwatak otoriter. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah konflik yang terjadi antara orang tua dan anak khususnya konflik yang terjadi antara Pak Domu bersama anggota keluarga.

Pada umumnya, sikap bapak yang tegas dan keras pada anak dirasionalisasi sebagai suatu hal yang hadir pada seorang ayah. Namun pada kisah ini, Pak Domu sebagai sang ayah memiliki watak keras yang melekat pada dirinya sehingga membuat anak-anak dalam keluarganya tidak dapat menjalin hubungan harmonis besamanya. Pak Domu sangat menyayangi anak-anaknya namun beliau gengsi untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Namun, orang tua seperti Pak Domu yang memiliki watak otoriter mengharapkan anak mereka berperilaku baik dan sukses tetapi dengan cara mengasuh anak yang ketat dan tidak memungkinkan anak akan fleksibel terhadap orangtua. Orang tua yang otokratis dapat mengalami efek samping pada anak seperti terciptanya pola pikir harga diri yang rendah dan dapat memberontak sehingga memicu konflik antara anak dengan orangtua.

Film merupakan media komunikasi massa yang muncul pada abad akhir ke-19. Film merupakan salah satu media hasil budaya dan alat ekspresi kesenian yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu, film berperan sebagai sarana modern yang cukup efektif digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Dari sekian banyak media massa yang ada, film adalah salah satu bentuk media massa penyampaian pesan yang masih diminati hingga kini. Film sebagai suatu bentuk media *audio visual* yang menyampaikan pesan bukan melalui suara maupun gambar. Pesan yang disampaikan bisa tersurat maupun tersirat. Pesan tersurat bisa sampai kepada penonton dengan lebih cepat dibanding pesan tersirat yang maknanya tersembunyi. Makna-makna tersembunyi dalam film biasanya dibangun dengan tanda-tanda yang membentuk suatu system tanda yang bekerjasama dengan baik menjadi suatu makna dalam film.

Film Ngeri-Ngeri Sedap mengangkat cerita tentang sebuah keluarga yang berlatar belakang suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia tepatnya terdapat di pulau Sumatera dan provinsi Sumatera Utara yaitu kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, Tanah Karo, Dairi dan Balige. Sebagaimana halnya suku-suku bangsa yang lain, suku Batak juga mempunyai karakteristik yang khas yang dapat membedakan dengan suku lainnya. Sebagai salah satu yang paling menonjol adalah ciri khas yaitu sistem keturunan yang menganut sistem patrilineal yang merupakan garis keturunan yang berasal dari Bapak.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat mitos yang terdapat di kebudayaan Batak salah satunya adalah pernikahan suku Jawa dengan suku Batak. Dimana, masyarakat jawa yang identik dengan sifat lembut berbanding terbalik dengan masyarakat Batak yang identik dengan sifat keras yang berbicara ceplas-ceplos dan berintonasi keras. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam dan budaya Batak mayoritas beragama Kristen menjadi salah satu penyebab orang menghindari adanya pernikahan tersebut.

Ketertarikan peneliti dalam film ini adalah untuk melihat bagaimana konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada tanda (*sign*), peneliti mencoba menganalisis bagaimana representasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri sedap dengan menggunakan tiga aspek dalam Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan unit analisis semiotika Roland Barthes. Lokasi dari penelitian dengan judul “Representasi Konflik Orang Tua Dan Anak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” ini akan dilakukan di Pekanbaru dengan kurung waktu 6 bulan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah film Ngeri-Ngeri Sedap yang dirilis di bioskop Indonesia pada tanggal 2 Juni 2022 dengan objek penelitiannya adalah potongan-potongan scene yang merepresentasikan konflik keluarga didalam film tersebut.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi serta observasi. Identifikasi terhadap simbol dan tanda yang dirasa bersilangan dengan bentuk identitas tertentu yang digambarkan oleh visualisasi dan audio melalui film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan cara melakukan dokumentasi pada penelitian. Dialog yang tersedia dalam film Ngeri-Ngeri Sedap Ini menghasilkan pengumpulan gambar, simbol, dan pesan yang berguna dalam penelitian. Pengamatan yang dilakukan secara langsung seperti menonton dan melakukan pengamatan atas tiap-tiap adegan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara observasi. Setelah itu, adegan yang mengandung konflik beserta penyelesaiannya dipilih dan dianalisis kembali.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan definisi objek dan melakukan pengamatan atau observasi dengan cara menonton film Ngeri-Ngeri Sedap kemudian memotong setiap *scene-scene* dan mengkategorisasikan yang berkaitan dengan konflik orang tua dan anak. Selanjutnya dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencakup tiga aspek yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam

penelitian ini peneliti akan menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film Ngeri-Ngeri Sedap untuk melihat representasi konflik orang tua dan anak yang ditampilkam dalam film tersebut. Film Ngeri-Ngeri sedap memiliki total keseluruhan *scene* sebanyak 109 *scene*. Dari 109 *scene* tersebut, peneliti memilih sebanyak 10 *scene* yang merepresentasikan konflik orang tua dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan yaitu representasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap melalui tataran denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian akan diperoleh melalui proses analisis terhadap adegan atau *scene* yang ada didalam film Ngeri-Ngeri Sedap kemudian dideskripsikan dalam bentuk analisis yang sistematis. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada potongan adengan atau *scene* pada film yang berkaitan dengan konflik orang tua dan anak. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis representasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdasarkan observasi peneliti dengan cara menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, peneliti mengambil 10 *scene* yang peneliti anggap merepresentasi konflik orang tua dan anak.

Tabel 1. Analisis Data 1 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
3 Durasi (00:02:34 – 00:03:01)		<p>Dialog; Gabe : “berhenti kek mana sih mak? Bukan angkotlah aku bisa disuruh berhenti-berhenti gitu” Mamak : “bapak gak suka kau jadi pelawak” Gabe : “terus kenapa bapak kerjanya ngelawak mak?” Mamak : “maksudmu?” Gabe : “itu ngatur-ngatur pilihan orang kek gitu, kan lucu mak. Pingin ketawa. Ha Ha Ha” Mamak : “kata bapakmu, kalua kau melawan terus gak boleh kau pulang” Gabe : “tu kan. Lucu kali kan. Macam anak kecil di ancam-ancam. Jangan-jangan ni ya mak, bakat ngelawak keturunan dari bapak.”</p> <p>Musik: Alunan musik jenaka</p> <p>Sound Effect: Desiran ombak dan kicauan burung</p>

Analisis :

Tataran Denotasi

Pada *scene* ini, tataran denotasi yang diperlihatkan pada pengambilan gambar 1 yang menggunakan teknik *medium shot* dengan sudut pandang *eye level angle* tampak seperti dalam sebuah studio dilengkapi dengan properti dan terlihat seorang lelaki menggunakan baju *jumpsuit* dengan dalaman lengan panjang berwarna putih sedang menelfon. Pengambilan gambar 2 menggunakan teknik *medium shot* memperlihatkan seorang laki-laki memakai baju berwarna krem dan perempuan memakai baju berwarna coklat sedang duduk di teras samping dan tampak sedang menelfon. Ekspresi laki-laki yang ditampilkan pada potongan adegan di atas merupakan ekspresi melotot dengan tangan menyilang ke belakang.


Tataran Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini dapat ditinjau dari percakapan yang terjalin mengartikan ketidaksetujuan orang tua atas pekerjaan Gabe sebagai Pelawak. Makna dari kata pelawak adalah berbuat jenaka atau pekerjaan melawak yang dilakukan dengan melakukan aksi lucu. Dalam adat Batak, keturunan laki-laki merupakan kebanggaan keluarga. Gabe yang memiliki pekerjaan sebagai seorang pelawak membuat Pak Domu cukup malu mengetahui anak laki-lakinya yang lulusan jurusan hukum memilih bekerja sebagai pelawak. Pak Domu menginginkan Gabe bekerja sebagai pengacara atau jaksa. Hal ini menjadi makna konotasi karena menjadi seorang pelawak merupakan hal yang tidak baik dan memalukan bagi seorang anak laki-laki keturunan Batak. Ditinjau dari sisi lain, pekerjaan sebagai pelawak dapat dikatakan cukup mulia karena membuat perasaan orang lain menjadi bahagia dengan aksi-aksi jenakanya.

Tataran Mitos:

Mitos yang dikembangkan melalui *scene* ini ialah masyarakat suku Batak sangat berpegang teguh pada adat istiadat yang ada khususnya pada anak. Orang tua Batak biasanya mendidik anak-anaknya dengan aturan yang ketat sejak kecil. Terutama hal yang menyangkut Pendidikan. Orang Batak tidak ragu untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin karena Pendidikan adalah nomor satu bagi orang Batak. Pada *scene* ini, Pak Domu menentang keras keputusan Gabe yang memilih sebagai pelawak. Bagi Pak Domu, pelawak adalah profesi yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan adat. Jerih payah Pak Domu menyekolahkan Gabe hingga menjadi lulusan sarjana Hukum dengan harapan Gabe akan menjadi seorang hakim atau jaksa sirna dengan keputusan Gabe yang memilih bekerja profesi sebagai Pelawak.

Tabel 2 Analisis Data 2 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
6 Durasi (00:03:29 – 00:04:25)		<p>Dialog; Domu : “kenapa harus sih mak? Mau batak, mau sunda kan sama-sama manusia mak.” Mamak : “kau itu anak pertama mang. Kau yang ngelanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab sama istrimu nanti kalau ga ngerti adat mang?” Domu : “mak. Jamankan udah maju mak orang bisa loh hidup tanpa adat.” Mamak : “Domu. Ingatlah kau orang Batak.” Domu : “jadi kekmana mak. Gak mau orang mamak kenalan? Aku mau kawin loh.” Mamak : “kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia gak mau kalau kerjamu cuma melawan,” Domu : “yaudah. Akupun gak mau-mau kalipun jumpa. Formalitas aja.</p> <p>Musik; Alunan musik jenaka.</p> <p>Sound Effect; Desiran ombak, kicauan burung dan suara hewan ternak ayam dan babi.</p>

Analisis :

Tataran Denotasi

Makna denotasi pada *scene* ini memperlihatkan pada gambar 1 yang terlihat seorang laki-laki menggunakan pakaian berwarna krem dan perempuan menggunakan pakaian berwarna senada sedang berdiri dibelakang rumah dengan latar danau dan bukit tampak sedang menelfon. Pada gambar 2 terlihat seorang laki-laki yang menggunakan seragam pegawai berwarna coklat muda dan perempuan menggunakan pakaian berwarna merah muda sedang menyimak pembicaraan, berdiri di bawah pohon yang berada di halaman rumah dan sedang menelfon. Pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* yang memfokuskan detail aktivitas yang dilakukan para tokoh dengan menggunakan sudut pandang *eye level angle*.

Tataran Konotasi


Makna konotasi yang terjalin dalam *scene* ini terlihat keinginan Domu untuk menikahi wanita pilihannya yang berasal dari suku Sunda. Namun mendapat pertentangan dengan orang tuanya yang tidak setuju akan keputusan Domu untuk menikah diluar suku Batak. Orang tuanya masih memegang teguh adat istiadat bahwa anak laki-laki pertama bertanggung jawab untuk meneruskan adat dan marga. Hal tersebut membuat Domu kecewa akan alasan orang tuanya yang mempermasalahkan status suku dari wanita pilihannya. Menurutnya semua

wanita itu sama dan dengan berkembangnya zaman, adat tidak perlu lagi dipermasalahkan asalkan yang menjalankan bahagia.

Tataran Mitos

Dalam budaya Batak khususnya Batak Toba terdapat sejumlah larangan dalam perkawinan. Hal tersebut menyangkut nilai adat yang di pegang teguh oleh masyarakat Batak. Pada *scene* ini, Domu yang memilih calon tunangan diluar suku Batak dan mendapat pertentangan dari orang tua nya yang masih kental dalam adat istiadat. Dalam adat Batak, laki-laki Batak sangat memiliki peranan penting dalam hal pembawaan marga. Domu sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga membawa harapan bagi orang tua untuk meneruskan keturunan marga dan adat. Anak pertama berperan untuk meneruskan peran ayahnya sebagai kepala keluarga sekaligus pemimpin dalam keluarga. Oleh karena itu dalam adat dan budaya Batak sangat penting bagi anak pertama untuk paham akan adat Batak.

Tabel 3. Analisis Data 3 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
<p>9</p> <p>Durasi (00:03:29 – 00:04:25)</p>		<p>Dialog; Sahat : “aku ada usaha mak, aku juga yang harus jagain pak Pomu” Mak Domu : “kenapa pula harus kau yang jagain dia mang?” Sahat : “pak Pomu gak ada anak, istrinya juga udah meninggal” Mak Domu : “tapi kan kau udah janji sama kami mang, lulus kuliah kau pulang. Kau itu anak terakhir mang.” Sahat : “ ya ngerti aku. Tapi kayak mana lagi Mak” Mak Domu : “kalau tau kayak gini, gak kami kasih kau merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya. Abis itu gak boleh pergi lagi”</p> <p>Musik; Alunan musik jenaka.</p> <p>Sound Effect; Suara hewan ternak sapi dan ayam.</p>

Analisis :

Tataran Denotasi

Makna denotasi pada *scene* diatas menggambarkan bahwa Pak Domu dan Mak Domu sedang menelfon anak ketiganya yaitu Sahat. Terlihat pada potongan *scene* diatas, Sahat sedang berada di halaman rumah yang berlatarkan penjemuran jagung dan terlihat sedang memegang alat untuk menjemur benih jagung yang berarti Sahat sedang membantu pekerjaan Pak Pomu. Posisi Pak Domu yang juga berlatarkan di halaman rumah dan sedang melakukan penjemuran padi. Terlihat Mak Domu menggunakan tudung kepala atau penutup kepala yang

terbuat dari kain atau sarung. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* pada *scene* Pak Domu dan Mak Domu menggambarkan ekspresi keresahan yang terjadi dengan pilihan hidup sang anak. Dan ekspresi Sahat yang menampilkan ekspresi bimbang untuk memberi jawaban kepada orang tuanya. Sedangkan dalam sudut pandang yang digunakan ialah *eye level angle* yang menampilkan objek-objek yang dipandang seperti posisi penglihatan manusia.

Tataran Konotasi

Dalam *scene* ini, Sahat sebagai anak laki-laki terakhir yang memilih merantau ke Yogyakarta dan nyaman tinggal Bersama Pak Pomu yang merupakan warga desa semasa pengabdian KKN nya. Dilihat pada *scene* ini memiliki kesamaan sedang melakukan pekerjaan bertani. Sebagaimana dalam adat Batak, anak laki-laki terakhir bertugas untuk menjaga orang tua dan menjadi pewaris rumah namun Sahat lebih memilih membantu pekerjaan Pak Pomu daripada orang tuanya yang juga bertani di kampung halaman. Konflik yang terjadi pada *scene* ini juga menggambarkan ketidak dekatan Sahat kepada Pak Domu melainkan memilih tinggal dan menjaga Pak Pomu yang sudah dianggap sebagai orang tua asuhnya. Bagi Sahat, Pak Pomu lebih memahami dirinya dan mengajarkan banyak hal dibandingkan ayah kandungnya sendiri. Didukung dengan Pak Pomu yang tidak memiliki keluarga membuat Sahat ingin membantu dan menjaga Pak Pomu di Yogyakarta.

Tataran Mitos

Makna mitos pada *scene* ini menjelaskan kedudukan anak laki-laki terakhir dalam adat Batak. Dalam hukum adat Batak, sistem pewarisan yang diberlakukan adalah berdasarkan sistem patrilineal, yakni sistem keturunan berdasarkan garis keturunan bapak atau laki-laki. Hal ini terlihat dari marga yang dipakai oleh orang Batak yang turun dari marga ayahnya. Pada adat Batak, pembagian warisan terhadap anak laki-laki terdapat keistimewaan yaitu anak laki-laki yang paling kecil akan mendapatkan warisan khusus. Menurut aturan umum anak laki-laki bungsu akan mendapatkan hak waris rumah peninggalan orang tuanya. Pemberian hak waris diikuti dengan adanya kewajibannya untuk mengurus orang tua di hari tua. (Simbolon, 2019).

Tabel 4. Analisis Data 4 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
38 Durasi (00:33:52 – 00:34:25)		Dialog; Bapak : “sudah nyampai kalian. Sudah sukses-sukses ya kalian sampai lupa sama yang buat sukses” Musik; Alunan musik sendu. Sound Effect; Suara babi menguik

Analisis :

Tataran Denotasi

Makna denotasi pada *scene* ini dapat dilihat dari Pak Domu sedang memberi makan hewan ternak babi di halaman belakang rumah. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* dan tampak ketiga anak laki-laki datang menghampiri menyalmi Pak Domu. Namun, respon yang diberikan Pak Domu tidak hangat dalam menyambut kedatangan sang anak. Ia berkata kepada ketiga anaknya bahwa mereka bertiga sudah sukses namun lupa siapa yang membuat ketiga anaknya sukses. Lantas dengan jawaban yang diberikan Pak Domu membuat suasana kaku antara ketiga anak laki-laknya yang baru sampai di perantauan.

Tataran Konotasi

Konotasi dalam scene sang ayah yang mengatakan “sukses sukses ya kalian sampai lupa siapa yang membuat sukses” mengandung makna kias bahwa kesuksesan yang sudah diperoleh membuat dirinya menjadi lupa daratan yang memiliki makna sombong atau lupa diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lupa diri memiliki arti seperti tidak sadar akan dirinya. Perkataan sang ayah tersebut berasal dari permasalahan yang terjadi dalam keluarganya bahwa ketiga anak laki-laknya jarang pulang ke kampung halaman dan tidak mengikuti kemauan sang ayah. Hal tersebut di ucapkan sang ayah ketika ketiga anak laki-laki baru sampai di kampung halaman. Sang ayah yang sedang memberikan makan hewan ternak Babi tampak tidak menyambut hangat kedatangan sang ketiga anak. Raut muka sang ayah serta kata sindiran yang diberikan mewakili perasaan yang sedang dirasakan sang ayah.

Tataran Mitos

Mitos yang berkembang pada scene ini yaitu dibalik kesuksesan yang di dapatkan seorang anak tentu orang tua sangat memiliki peran penting. Dukungan baik dari segi materi maupun untaian doa tak putus diberikan untuk sang anak. Hal tersebut membuat orang tua menginginkan sang anak untuk tidak melupakan orang tua dibalik kesuksesan dalam

hidupnya. Sebagian orang tua tidak menginginkan uang atau materi. Namun yang diinginkan hanyalah didengarkan dan perhatian.

Tabel 5. Analisis Data 5 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
<p>49</p> <p>Durasi (00:42:48 – 00:46:45)</p>		<p>Dialog;</p> <p>Gabe : “kok kepikiran untuk cerai pak?”</p> <p>Bapak : “kalian gak lapar? Kok belum makan?”</p> <p>Sahat : “bapak bikin salah apa pak? Kasihan mamak.”</p> <p>Bapak : “bapak bikin salah apa? Emangnya pasti bapak yang salah? Bapak iblis, mamak malaikat.”</p> <p>Sahat : “bapak bikin salah apa mak? Tersiksa mamak selama ini?”</p> <p>Mamak : “bapak bikin mamak jauh dari kalian. Mamak juga gak setuju sama kalian. Gak setuju sama keputusan dan pilihan kalian. Tapi kan gak harus gitu caranya. Kita ini keluarga mana mungkin ikuti maunya satu orang.”</p> <p>Bapak : “kalian cuma sayang sama mamak kalian kan. Bapak gak pernah bikin apa-apa buat kalian. Bapak gak pernah berjuang buat besarkan kalian. Bapak gak pernah capek-capek kerja untuk kuliah kalian. Pokoknya bapak ga ngapa-ngapain makanya kalian tidak peduli sama maunya bapak.”</p> <p>Gabe : “kita orang batak pak. Mana ada istilah cerai.”</p> <p>Bapak : “sekarang baru peduli sama adat ya. Kawin bukan sama orang batak itu sesuai adat? Anak terakhir tidak dirumah ngurusin orang tua sesuai adat? Ngelawak-lawak gak jelas dihormati adat?”</p> <p>Musik;</p> <p>Tidak ada.</p> <p>Sound Effect;</p> <p>Kicauan burung dan suara hewan jangkrik.</p>

Analisis :**Tataran Denotasi**

Scene ini menceritakan usaha ke empat anaknya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga dengan membawa kedua orang tuanya pergi berwisata. Terlihat dari pengambilan video secara *medium close up* dengan sudut pandang *eye level angle* yang berlatarkan bukit Holbung dengan membawa bekal makanan dan beralaskan tikar. Perbincangan dilakukan secara terpisah antara ayah dan ibu serta curhat tanpa dilihat satu sama lain. Terlihat ketiga anak laki-laki sebagai pendengar dan Sarma sebagai anak perempuan menemani salah satu orang tua yang menunggu.

Tataran Konotasi

Hamparan Bukit Holbung dengan pemandangan yang asri diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan berbicara dengan tenang kepada kedua orang tuanya. Keempat anaknya sepakat membawa orang tuanya untuk berwisata agar dapat menjernihkan pikiran dan berbicara dengan tenang untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Berdasarkan *scene* tersebut, makna konotasi yang dimuat ialah mengenai peran seorang ayah yang ingin didengar sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Hal tersebut digambarkan dalam *scene* ini melalui adegan Pak Domu yang merupakan kepala keluarga dengan gaya kepemimpinan yang otoriter yang menginginkan anak-anaknya mengikuti kemauannya tanpa mendengarkan keinginan sang anak. Hal ini menandakan bahwa dengan menjadi seorang ayah yang dianggap sebagai pemimpin keluarga membuat Pak Domu mempunyai hak untuk memutuskan apapun sesuai keinginannya.

Tataran Mitos

Makna mitos dalam *scene* ini ditemukan adanya budaya patriarki yang meletakkan posisi laki-laki sebagai sosok yang memiliki kekuasaan dibanding perempuan. Dimana peran laki-laki lebih dominan dibanding perempuan maupun anak dan penentuan segala keputusan dalam keluarga. Otoritas Ayah sebagai kepala keluarga begitu besar, tak terimbangi oleh isteri terlebih anak-anak. Tampak bagi semua anak Pak Domu, Pak Domu merupakan seorang ayah yang otoriter, ayah yang merasa bahwa dia paling benar dan pendapatnya harus disetujui.

Tabel 6 Analisis Data 6 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
<p>69</p> <p>Durasi (01:13:16 – 01:18:20)</p>		<p>Dialog;</p> <p>Bapak : “karna mamak kalian sakit, kita aja yang diskusi. Domu, jadi kau harus kawin dengan boru sunda itu?”</p> <p>Domu : “kok jadi bahas aku pak?”</p> <p>Bapak : “ya gak papa. Mumpung ketemu, mau bahas mamak kalian kan sedang sakit.”</p> <p>Domu : “iya pak harus.”</p> <p>Bapak : “gak bisa! Kau harus kawin dengan boru batak.”</p> <p>Domu : “mau boru batak, mau boru sunda boru apapun itu pak, kan sama-sama manusia pak. Kalau soal adat kan bisa nanti nikah pakai adat batak pak.”</p> <p>Bapak : “tapi tetap aja dia bukan batak. Dia tidak akan ngerti adat batak.”</p> <p>Domu : “ya terserah bapaklah kalau itu. Asal bapak tau aja kami udah bayar gedung.”</p> <p>Bapak : “kok bisa! Aku kan belum setuju.”</p> <p>Domu : “kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini pak. Persetujuan sisanya itu gak penting.”</p> <p>Gabe : “oke permisah selanjutnya anda beralih ke Gabe.”</p> <p>Bapak : “kapan kau mau melamar jadi hakim atau jaksa?”</p> <p>Gabe : “benarkan pemirsa. Apa ku bilang.”</p> <p>Bapak : “jangan kau bikin lawak-lawak semua. Kau sia-siakan kuliah hukum mu. Kau sia-siakan perjuanganku.”</p> <p>Gabe: “sia-sia pak? Gak ada sia-sia pak. Aku kan jadi pintar. Cuma anak yang pintar yang berani melawan bapaknya. Apalagi bapaknya yang kolot.”</p> <p>Bapak : “Sahat. Kau tau kan orang batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-laki terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau</p>

		tidak mengurus orang tua disini, kau tidak layak dapat warisan.” Sahat : “iya pak.” Bapak : “iya apa?” Sahat : “iya gak usah dapat warisan.” Musik; Tidak ada. Sound Effect; Suara ayam berkokok.
--	--	--

Analisis :

Tataran Denotasi

Pada *scene* ini terlihat ketiga anak laki-laki sedang duduk di ruang tamu bersama sang ayah. Pengambilan gambar secara *medium shot* menggambarkan ketegangan ekspresi yang terjalin antara ayah dan ketiga anak laki-lakinya. Perdebatan terjadi dalam percakapan diatas bahwa Pak Domu mempertanyakan dan tidak menyetujui keputusan anak-anak nya. Ekspresi tegas diperlihatkan Pak Domu yang mewakili tidak ingin dibantah.

Tataran Konotasi


Makna konotasi pada *scene* ini menceritakan tentang ketegangan diskusi yang terjadi antara Pak Domu dengan Domu, Gabe, dan Sahat. Pak Domu yang berwatak otoriter menginginkan anak-anaknya mengikuti kemauannya. Ia sangat tidak setuju akan pilihan hidup ketiga anak laki-lakinya. Intonasi penolakan yang diberikan mewakili ketidaksetujuan Pak Domu. Diskusi dimulai dari anak pertamanya yaitu Domu, yang mana Pak Domu mengutarakan ketidaksetujuannya akan wanita pilihan Domu. intonasi tegas saat berkata “*gak bisa! Kau harus kawin dengan boru batak!*” mengartikan bahwa perkataan Pak Domu tidak bisa dibantah, menurutnya jika Domu menikah dengan wanita diluar suku Batak maka ia tidak akan mengerti dengan adat Batak. Namun, Domu tetap mempertahankan keputusannya untuk menikah dengan wanita pilihannya dan mengatakan untuk pernikahannya bisa menggunakan adat Batak. Selanjutnya anak laki-laki keduanya yaitu Gabe yang bekerja sebagai pelawak. Terlihat ketika sesi diskusi berpindah ke Gabe, sang Ayah bertanya kapan ia akan bekerja sebagai hakim atau jaksa namun jawaban yang diberikan Gabe tidak sesuai dengan harapan sang ayah. Gabe menjawab dengan candaan yang membuat sang ayah geram akan kelakuan Gabe tersebut. “*jangan kau bikin lawak-lawak semua. Kau sia-siakan kuliah hukum mu. Kau*

sia-siakan perjuanganku.” Jawaban yang diberikan memiliki arti bahwa kekecewaan Pak Domu terhadap kesiasiaan perjuangannya yang telah membesarkan dan menyekolahkan Gabe hingga menjadi sarjana hukum namun sang anak memilih bekerja sebagai pelawak yang mana jauh melenceng dari harapan Pak Domu dan bagi Pak Domu bekerja sebagai Pelawak bukanlah pekerjaan yang membanggakan. Sesi diskusi terakhir ditutup oleh Sahat. Pak Domu kembali mengingatkan Sahat dengan posisinya sebagai anak laki-laki terakhir dalam keluarga. Perkataan *“Kau tau kan orang batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-laki terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tua disini, kau tidak layak dapat warisan.”* Mengartikan bahwa dalam adat Batak laki-laki terakhir sebagai pewaris rumah dan bertugas untuk menjaga kedua orang tuanya. Namun, tampak pada *scene* diatas, Sahat memilih *“iya gak usah dapat warisan”* yang dapat diartikan Sahat lebih memilih tidak dapat warisan daripada mengikuti kemauan Pak Domu untuk tinggal di rumah.

Tataran Mitos

Makna pada mitos yang berkembang pada *scene* ini terletak pada suku Batak bisa disebut sebagai suku yang keras dan juga berambisi. Orang tua Batak biasanya mendidik anak-anaknya dengan aturan yang ketat sejak kecil. Sosok Pak Domu sangat kental dengan seorang ayah dari suku Batak yang berwatak keras dan sosok patrilineal yang sangat melekat dalam diri Pak Domu. Sosok ayah yang berwatak otoriter dan menginginkan anak-anaknya menuruti keinginannya tanpa memikirkan kehendak sang anak yang juga menginginkan kehidupan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan masih berfikiran tradisional dan berpegang teguh dengan adat menjadikan dirinya sebagai sosok ayah yang kolot, keras kepala dan egois dimata anak-anaknya.

Tabel 7 Analisis Data 7 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
80 Durasi (01:19:49 – 01:22:11)		Dialog; Domu : “pak, mak. Mungkin ini terakhir kita bisa kumpul, kami gak bisa terus disini. Kami harus pulang, jadi kita bahas dan selesaikan masalah bapak mamak ya.” Sahat : “jadi kekmana mak?” Mamak : “kalian mau pulang kan? Sama aku juga pingin pulang ke rumah mamak ku. Yaudah, cerai aja.”

		<p>Gabe : “kami udah sepakat untuk mengikuti maunya mamak sama bapak. Kalau memang itu keputusannya mau gak mau kami harus terima.”</p> <p>Sahat : “kalau dari bapak kek mana?”</p> <p>Bapak : “yaudah. Keputusannya cerai.”</p> <p>Domu : “kalau memang itu sudah keputusan bapak dan mamak, yaudah akan kami ikut. Sekalian kami juga mau pamit pulang ya mak,pak.”</p> <p>Bapak : “sekarang gantian, bapak mau bahas kalian.”</p> <p>Musik; Alunan musik sendu.</p> <p>Sound Effect; Suara hewan ternak ayam.</p>
--	--	--

Analisis :

Tataran Denotasi

Pada *scene* ini menampilkan ayah sedang duduk di meja makan lengkap bersama seluruh anggota keluarganya. Domu mewakili adik-adiknya memulai pembahasan kelanjutan penyelesaian masalah yang terjadi lantaran akan kembali pulang merantau. Teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shot* dengan sudut pandang *eye level angle* memperlihatkan keadaan sekitar ruang makan dan terdapat gantungan tanda salib yang mengartikan tanda persatuan dengan sesama umat Kristen.


Tataran Konotasi

Makna konotasi yang terjalin dalam *scene* ini terlihat pada penyelesaian masalah yang tiada ujungnya dan tetap bersikeras ingin bercerai membuat anak-anaknya pasrah dan mengikuti kemauan orang tuanya. Namun, ketika anak laki-lakinya berkata ingin pulang, sang ibu yaitu Mak Domu juga memutuskan untuk pulang ke rumah ibunya dan memutuskan ingin bercerai dengan Pak Domu. Makna pulang ke rumah orang tua yang disebutkan oleh Mak Domu dalam adat Batak berarti Adanya tradisi Batak jika seorang istri pulang ke rumah orang tuanya maka dianggap mengajukan perceraian dan jika ingin rujuk kembali syaratnya yaitu dijemput oleh keluarga besar.

Tataran Mitos

Makna mitos yang berkembang dalam *scene* ini terletak pada makna perceraian yang merupakan hal yang sangat dilarang yang mengandung makna perpisahan. Dalam adat Batak, jika ada istri yang kembali ke rumah orang tuanya, suami haruslah menjemput dengan menggunakan adat dan membawa serta keluarganya.

Tabel 8 Analisis Data 8 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
81 Durasi (01:22:10 – 01:29:43)		<p>Dialog;</p> <p>Bapak : “heh! Kapan kalian mau mendengarkan bapak? Bapak sudah capek-capek besarkan kalian. Sekolahkan kalian. Sekarang liat apa balasan kalian. Suka-suka kalian semua. Gak kalian anggap ada bapak. Jangan diam semua, jawab! Anggap bapak ada.”</p> <p>Domu : “ini hidupku pak. Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus saja hidup bapak sendiri.”</p> <p>Bapak : “hidup bapak ya kalian! Kalian yang bikin bapak bahagia.”</p> <p>Gabe : “tapi caranya bapak maunya bapak gak bikin kami bahagia pak.”</p> <p>Musik;</p> <p>Alunan musik sendu.</p> <p>Sound Effect;</p> <p>Kicauan burung.</p>

Analisis :

Tataran Denotasi

Makna denotasi yang terkandung pada scene diatas terlihat menggambarkan konflik yang sedang terjadi dalam keluarga. Teknik pengambilan gambar menggunakan medium shot dengan memfokuskan ekspresi sang ayah dan tampak dua orang wanita menyusul langkah sang ayah. Perbincangan yang terjadi pada dialog scene diatas menggambarkan kemarahan yang diluapkan sang ayah kepada seruluh anggota keluarga.

Tataran Konotasi


Makna konotasi yang terkandung pada scene diatas merupakan puncak konflik verbal yang terjadi antara sang ayah bersama anggota keluarganya. Pak Domu hanya menginginkan

anak-anaknya bahagia dengan begitu ia juga akan bahagia. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan keinginan sang anak yang merasa bahwa apa yang menjadi pilihannya merupakan kebahagiaannya. Mereka merasa sudah besar dan berhak memutuskan pilihan dalam hidupnya. Sontak akan hal tersebut membuat Pak Domu geram dan mengatakan anak-anaknya adalah anak pelawan yang merasa benar sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelawan berarti sebagai orang yang suka melawan, menentang, membantah dan orang yang tidak suka menurut nasihat dan ajaran.

Tataran Mitos

Makna mitos yang terjalin pada scene ini menggambarkan Mak Domu sebagai seorang istri yang penurut dan tunduk kepada suami. Sistem patriarki dalam budaya Batak membuat perempuan harus selalu tunduk pada laki-laki dalam setiap keputusan dan tindakan laki-laki yang egois tidak mau disalahkan. Terlihat pada penggambaran sosok Mak Domu pada film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai istri penurut dan mau mengikuti perintah suami namun hal tersebut Mak Domu juga menyimpan beragam keluhan dan kekhawatirannya sendiri di balik itu semua. Perasaan yang terpendam itu seolah menjadi bom waktu bagi hubungan keluarga Domu.

Tabel 9. Analisis Data 9 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
82 Durasi (01:25:45 – 01:29:10)		<p>Dialog;</p> <p>Domu : “dek kau tau kan. Kalau bapak mamak yang ngomong aku pasti curiga, tapi karena kau mohon-mohon, aku mau balik kerumah ini. Dirumah ini Cuma kau yang aku percaya dek.”</p> <p>Gabe : “aku pun. Sekarang betul-betul gak ada yang kupercaya. Gak tau pun rumah siapa. Gak tau keluarga siapa.”</p> <p>Sahat : “kok tega kau bohongi kami kak.”</p> <p>Sarma : “ kalian gak tau ya. Rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama bapak aku gak pernah ribut. Gak pernah protes. Aku gak ngelawan bapak, aku masih milih nurut. Kalian yang ribut, kalian yang protes! Bang, abang tau gak bang kenapa aku putus sama Nuel? Karna bapak akhirnya tau dia orang Jawa bang. Kata bapak kalau abang sama Sunda, kau sama Jawa malu lah bapak katanya bang. Dek, kau tau</p>

		<p>kakakmu ini keterima di sekolah masak di Bali dek. Tapi kata bapak, kerjalah yang jelas Nang. Jangan kayak Gabe. Ku buang mimpi ku dek. Kalau kau ke Bali, yang ngurus kami siapa Nang? Adekmu si Sahat gak mau pulang. Gak mau pulang kau kan dek? Iya kan? Abang pernah bilang ke aku jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri, gitu kan bang? Gak pernah kan aku. Kalau aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin bapak sama mamak siapa bang? Ha? Siapa?"</p> <p>Musik; Alunan musik sendu.</p> <p>Sound Effect; Desiran ombak</p>
--	--	--

Analisis :

Tataran Denotasi

Berdasarkan *scene* diatas menggambarkan konflik yang terjadi antara ketiga anak laki-laki dengan satu anak perempuan. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* yang terlihat sedang berada di teras samping rumah. Pada gambar pertama, menampilkan ketiga anak laki-laki dengan ekspresi sedih tampak mengutarakan kekecewaannya terhadap seorang perempuan. Sedangkan pada gambar kedua menampilkan seorang perempuan dengan ekspresi menangis tampak sedang mengutarakan perasaannya kepada ketiga laki-laki. Posisi ibu dibelakang dan ayah berada di pintu menuju teras samping tampak terdiam tertunduk mendengarkan percakapan yang terjadi antara anak-anaknya.

Tataran Konotasi


Makna konotasi yang terjalin dalam *scene* ini adalah kekecewaan yang dirasakan ketiga saudara laki-laki terhadap saudara perempuannya yang merasa dibohongi dan pengutaraan perasaan anak perempuan yang selama ini hanya menuruti kemauan orang tua. Pada *scene* ini, tampak Domu, Gabe dan Sahat memojoki Sarma dengan perasaan kekecewaan karena merasa dibohongi oleh Sarma. Sarma yang dari awal mengetahui kebohongan dan kepura-puraan orang tua nya memilih diam dan membantu orang tua nya untuk membuat ketiga saudara laki-lakinya pulang ke kampung halaman. Faktanya hal tersebut ia lakukan agar orang tua nya tidak sedih berlarut dan agar dapat membujuk ketiga saudara laki-lakinya untuk dapat pulang ke

kampung halaman lantaran kedua orang tuanya yang sangat merindukan akan kehadiran anak laki-laknya.

Tataran Mitos

Makna mitos pada *scene* ini digambarkan pada kedudukan anak perempuan dalam suku Batak yang cukup berat. Kebanyakan orang tua akan mendahulukan anak laki-laki dalam segala urusan. Namun dalam adat Batak, anak perempuan Batak cukup tunduk dan menunggu gilirannya dibawa oleh suaminya kelak, lepas dari tanggung jawab keluarga.

Tabel 10 Analisis Data 10 Konflik Orang Tua dan Anak

Scene	Visual	Audio
84 Durasi (01:29:18 – 01:30:13)		<p>Dialog; Bapak : “pusing kepala ku. Besok kita bahas lagi.” Gabe : “gak bisa pak. Aku harus pulang ke Jakarta.” Domu : “pak, semua harus selesai hari ini.” Mamak : “ya. Gak usah kau dengarkan orang lain. Kalau kau sudah tidak peduli dengan keluarga ini, yaudah. Selesai sudah keluarga ini disini.”</p> <p>Musik; Alunan musik sendu.</p> <p>Sound Effect; Desiran ombak.</p>

Analisis :

Tataran Denotasi

Makna denotasi pada *scene* diatas terletak dilihat pada pengambilan gambar dengan teknik *medium shot* menggambarkan seorang bapak yang berjalan diikuti oleh tiga laki-laki dan dua perempuan. Terlihat ekspresi putus asa yang digambarkan pada setiap tokoh diatas.

Tataran Konotasi

Berdasarkan perbincangan yang terjalin dalam dialog *scene* diatas, tampak Pak Domu lari dari masalah dan memilih pergi meninggalkan konflik yang sedang terjadi dalam keluarganya. Domu dan Gabe berusaha menahan Pak Domu dengan mengatakan semua permasalahan harus diselesaikan hari ini juga karena mereka melanjutkan hidup di perantauan. Mak Domu mengatakan “*ya. Gak usah kau dengarkan orang lain. Kalau kau sudah tidak peduli dengan keluarga ini, yaudah. Selesai sudah keluarga ini disini*” yang dapat diartikan mengandung makna jika Pak Domu tetap memilih pergi dan tidak peduli dengan penyelesaian

permasalahan yang terjadi dalam keluarga ini maka keluarga ini selesai sampai disini. Maksud dari kata selesai memiliki arti perpisahan.

Tataran Mitos

Makna mitos yang berkembang dalam *scene* ini adalah seseorang yang lari dari permasalahan yang terjadi karena enggan untuk menyelesaikan. Budaya Patriarki pada *scene* diatas menjelaskan kedudukan seorang Bapak yang egois dan merasa benar sendiri. Ia menjadi memilih menunda menyelesaikan masalah tanpa mendengarkan keinginan keluarganya.

Dapat dilihat pada hasil dan pembahasan penelitian ini bahwa representasi konflik orang tua dan anak digambarkan melalui sosok ayah egois dan berwatak keras yang membuat hubungan menjadi tidak harmonis dalam keluarga. Sosok ibu penurut yang rela mengikuti keinginan suami untuk berpura-pura bertengkar dan bercerai serta sosok anak-anak yang membangkang tidak ingin mengikuti keinginan orang tua yang membuat konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Dapat disimpulkan bahwa representasi konflik orang tua dan anak terjadi akibat hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak yang disebabkan oleh ketidaksetujuan orang tua terhadap pilihan hidup anak-anak serta penggambaran sosok ayah kolot yang masih berpegang teguh pada adat istiadat yang mengharuskan anak-anak mengikuti keinginan berlandaskan adat dan istiadat yang berlaku.

SIMPULAN

Makna denotasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan penggambaran sosok ayah Batak yang menganut sistem Patriarki yang berwatak otoriter dan berfikiran egois sehingga memicu sebuah konflik perbedaan pemahaman dan menyebabkan hubungan menjadi tidak harmonis yang terjalin antara ayah dan anak. Makna konotasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan konflik orang tua dan anak yang dapat di tinjau dari sisi orang tua terhadap anak dan sisi anak terhadap orang tua. Konflik yang terjadi antara orang tua dan anak timbul berdasarkan sikap Pak Domu yang menentang keras akan pilihan hidup anak-anaknya. Pak Domu sebagai orang tua pada umumnya sangat menyayangi anak-anaknya dan menginginkan yang terbaik untuk keluarganya, namun ia tidak mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menyampaikan kasih sayangnya. Makna mitos konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan kehadiran anak laki-laki dalam adat Batak yang merupakan sebuah anugerah dan menjadi kebanggaan dalam keluarga. Adapun gambaran mitos konflik yang terjadi antara orang tua dan anak yaitu larangan pernikahan beda suku, pekerjaan yang tidak sesuai dengan gelar yang disandang

sehingga dianggap membawa malu nama keluarga, kedudukan anak laki-laki terakhir sebagai pewaris rumah

ACKNOWLEDMENT

Terimakasih kepada berbagai pihak yang sudah mendukung penelitian ini terkhusus kedua orang tua dan keluarga, ibu Tutut Ismi Wahidar, S.I.Kom, M.I.Kom sebagai dosen pembimbing yang selalu menyemangati peneliti, memberi kritik dan saran yang membangun hingga skripsi ini selesai dan tak lupa kepada teman-teman yang selalu ada dikala suka maupun duka peneliti.

REFERENSI

- Alex Sobur. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Andriansyah, And Indri Rachmawati. 2022. “Representasi Konflik Komunikasi Keluarga Di Film Minari.” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi* 16–21. Doi: 10.29313/Jrmk.V2i1.813.
- Anuar Rasyid. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pekanbaru: Ur Press.
- Evalina. 2007. Perkawinan Pria Batak Toba Dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan. *JSME International Journal, Series C: Dynamics, Control, Robotics, Design and Manufacturing*, 39(3), 577–585.
- Fadilah, Mochamad (2020) *Tinjauan Hukum Tentang Perlindungan Hak-Hak Dasar Anak Korban Kekerasan Dihubungkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang -Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang – Undang*. Universitas Komputer Indonesia.
- Huda, D. 2021. Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film Night School. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 47-56.
- Iswidayati, Sri. 2006. Roland Barthes Dan Mithologi. *Imajinasi*, 2(2).
- John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Kogawa, Yuta,. Desi Yoanita,. And Daniel Budiana. 2019. Representasi Etnis Tionghoa Di Indonesia Dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal E- komunikasi*, 7(1), 1-12
- Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Lia Estiastuti. 2021. *Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua Anak Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”*. Unversitas Muhammadiyah Surakarta
- Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138
- Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar.

Richard West., & Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.